

Peran Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Nuraini
MTsN 3 Tanjabtim Mendahara

Abstrak

Orang tua dapat menjadi guru di rumah, dan guru menjadi orang tua di madrasah. Dalam suasana tercipta seperti ini anak akan merasa betah dan dengan sendirinya dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal. Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur seiring dengan proses pegeseran tata sosial kemasyarakatan kita banyak menuntut kerja sama di berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya, karena guru memainkan peranan dalam fungsi membina akhlak mulia, budi pekerti, dan kepribadian peserta didik.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Motivasi Belajar Siswa

A. Pendahuluan

“ Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, akhlak dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah Subhana wata’ala. Maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.”¹

Pelaksanaan pendidikan bagi bangsa Indonesia dalam *era globalisasi* ini sangatlah penting karena melalui usaha pendidikan dapat ditemukan keberhasilannya dalam semua pelaksanaan pembangunan yang dicita-citakan. Keberhasilan pencapaian Pembangunan Nasional di masa yang akan datang tergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dari generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa mempersiapkan dan membina anak-anak masa kini pada hakekatnya merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan. Karena “Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian bagi peranannya dimasa yang akan datang UU RI No 20/2003 tentang Pendidikan Nasional (*Diknas*) menetapkan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan”.

¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003. h.7.

Islam adalah agama yang sempurna yang ditujukan untuk semua umat manusia, segala bangsa dan semua waktu yang didalamnya terdapat tuntunan mengarungi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari tuntunan beribadah kepada sang pencipta sampai pada masalah pergaulan hidup sesama manusia termasuk didalamnya tentang berakhlak dan bermoral. Maka wajar dan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna, kesempurnaan agama Islam tersebut tergambar dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 3 : Artinya : “Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu Agamamu, dan Ku cukupkan nikmat-Ku untukmu dan telah Ku ridhoi Islam itu agama bagimu “. (Q.S. Al-Maidah : ayat 3)²

Salah satu bukti agama Islam itu adalah agama yang universal, dalam ajaran Islam itu tidak hanya mementingkan kehidupan ukhrowi saja, tetapi juga tidak melupakan kegiatan duniawi termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta yang lainnya. Para ilmuan tidak menyangkal bahwa ajaran Islam itu juga bersifat rasional dan dapat menghargai potensi akal, yaitu menghargai usaha untuk melakukan penelitian dan mencari penemuan-penemuan baru sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi serta para ahlinya mendapat tempat yang terhormat dalam Islam.

Penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu pengetahuan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berunyi : Artinya : “Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu“ maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaranya dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ketinggiannya. “⁴ (Q.S. Al-Mujaadalah : 11)

Bertitik tolak dengan hal tersebut Madrasah adalah salah satu wadah atau tempat untuk menciptakan manusia yang berpendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam Madrasah kini ditempatkan pada posisi seiring dengan Pendidikan Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Munculnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan, Menteri Dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi Madrasah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum.

Sebagai lembaga Pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Desa Rantau Makmur Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal kedalam organisasi pendidikan, sehingga dengan menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi, dengan melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas pada peran serta orang tua siswa yang hanya melibatkan diri ditempat anaknya sekolah, melainkan keterlibatan berdasarkan kepada kepemilikan lingkungannya.

Madrasah Tsanawiyah yang membekali pengetahuan di bidang akhlak. Guru memberikan pendidikan agama dengan membawa nilai-nilai atau norma-norma agama Islam yang merupakan suatu nilai yang berguna bagi kepentingan hidup yang berfungsi secara optimal, jika nilai-nilai itu ditanamkan kedalam pribadi siswa. Sehingga pendidikan Islam akan berkembang secara dinamis menuju masyarakat dengan masa depan yang lebih baik dalam kehidupannya sesuai dengan tuntunan sariat Islam.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Ayah dan Ibu memegang peran yang

² Anonim, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993 h. 98.

penting dan amat berpengaruh atas pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada dan dekat disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta dengan ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Demikian Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT : Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”³ (Q.S. At-Tahrim : 6)

Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas dan kuantitas Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebut. Orang tua dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi memperhatikan lembaga Pendidikan Islam yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menimbulkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi yang baik dalam bidang materil, kontrol menejemen serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Yang selanjutnya membahas mengenai peran serta orang tua dalam meningkatkan hasil belajar Agama Islam siswa, tentu tidak dapat berpaling dari ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Terutama ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan penuntasan wajib belajar yang tercantum dalam pasal 34 Ayat 3 Bab VIII UU No. 20 Tahun 2003 (*Sisdiknas*) yang menyatakan bahwa wajib belajar adalah menjadi tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.⁴

Berkaitan dengan ketentuan ini, orang tua, sekolah dan masyarakat mempunyai peranan masing-masing dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya. Guru merupakan tenaga kependidikan yang digolongkan sebagai tenaga pendidik. Tenaga pendidik bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Peran guru yang pertama adalah pembimbing dan pengajar. Peran ini diwujudkan guru dalam bentuk kegiatan mengajar dan mendidik untuk mampu melaksanakan peran tersebut, guru harus menguasai kemampuan membimbing dan mengajar.

Peran serta orang tua dalam pendidikan adalah : Pertama, mendukung penuntasan wajib belajar dengan cara memasukkan anaknya ke madrasah mulai dari tingkat dasar, menengah sampai selanjutnya. Kedua, berperan aktif dalam badan pembantu penyelenggara pendidikan. Ketiga, dengan memberikan motivasi belajar anak di rumah.

Masyarakat berperan sebagai mitra pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran ini dapat diwujudkan cara menyelenggarakan satuan pendidikan tertentu seperti membentuk atau yayasan pendidikan. Cara lain adalah dengan menjadi donatur atau penyumbang bagi penyelenggaraan pendidikan serta mengidentifikasi dan menyediakan pendidikan bagi anak yang belum masuk madrasah.

Di sisi lain, dilihat dari kurun waktu terakhir ini perubahan kehidupan sosial dalam berbagai sektor kehidupan beserta nilai-nilai lainnya semakin terasa. Sampai sekarang masih banyak dirasakan adanya kesenjangan antara sekolah dengan orang tua. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan masih banyaknya orang tua yang belum sepenuhnya

³*Ibid*, h. 505

⁴ Anonim, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), Jakarta: Sinar Grafindo, 2008. h. 23

memberikan kepercayaan untuk mendidik anaknya di sekolah. Masih banyak orang tua yang tidak mampu membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas pendidikannya. Kurangnya saling pengertian orang tua terhadap masalah di sekolah, keadaan ekonomi orang tua juga merupakan gejala adanya kesenjangan antara orang tua dan sekolah. Kurangnya respon orang tua terhadap kegiatan sekolah merupakan suatu keadaan yang dapat menimbulkan kesenjangan antara sekolah dengan orang tua. Dalam hubungan ini sangat dirasakan perlunya lebih meningkatkan keterkaitan dan peran serta antara orang tua, sekolah, masyarakat maupun siswa itu sendiri.

Sebenarnya ketiga pihak ini mempunyai tujuan yang sama yaitu mempersiapkan anak didik bagi perwujudan dirinya di masa yang akan datang. Namun kenapa sering terjadi? karena masing-masing berjalan sendiri bahkan di satu sisi sering terasa bertentangan atau saling menghambat. Akibatnya saling menuduh dan menyalahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi seandainya masing-masing pihak menyadari akan posisi dan peranan masing-masing. Komunikasi antara ketiga pihak merupakan salah satu mata rantai yang hilang dan harus dicari lalu diterapkan secara tepat.

B. Pembahasan

1. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan yang berperan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, untuk mempersiapkan masa depannya. Awal perjalanan hidup seseorang akan dimulai dari keluarga dan akan kembali kedalam keluarga. Oleh karena itu, maka pondasi perkembangan anak sesungguhnya terletak dalam keluarga yang diwujudkan melalui asuhan, pengawasan, dan bimbingan yang diberikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi utama bagi pendidikan-pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan keluarga intinya adalah pendidikan agama dengan penanaman keimanan sebagai titik awalnya. Dengan pendidikan agama yang kuat maka terbentuk kompetensi spiritual sebagai pondasi kehidupan yang mantap.⁵

Dalam mendidik anak, keluarga berperan sebagai sumber keteladanan, pemberi motivasi, pemberi bimbingan pada anak. Orang tua hendaknya mampu memberikan berbagai contoh atau teladan dalam berbagai aspek kehidupan karena contoh ini akan menjadi sumber indentifikasi anak dalam mengkonstruksikan bentuk masa depannya. Selanjutnya orang tua dapat diharapkan untuk senantiasa memberikan motifasi kepada anak-anaknya agar selalu terdorong untuk berbuat secara memadai dalam mencapai sukses menuju masa depan yang dicita-citakannya. Bimbingan secara terarah juga amat diperlukan dari orang tua terhadap segala potensi yang ada pada diri anak untuk dapat dikembangkan secara optimal. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa “keluarga berperan sebagai *Ing Ngaso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani* dalam memahami dan mempersiapkan masa depan anak”.⁶

Pendidikan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan pertumbuhan dalam perkembangan anak pada masa selanjutnya. Dalam hal ini yang perlu sangat diperhatikan adalah pendidikan orang tua itu sendiri khususnya pendidikan

⁵ Anonim, *Kapita Selektta Pendidikan SD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1997, h.2.8

⁶ *Ibid*, h. 2.8

ibu, sehingga diharapkan Ibu-ibu di rumah tangga tidak hanya mengikuti pendidikan dikala masih di bangku sekolah saja, akan tetapi harus senantiasa belajar dan belajar, baik melalui pengajian, majelis ta'lim, Koran, majalah, televisi, radio bahkan internet. Sebab pendidikan itu nantinya akan mempunyai implikasi yang sangat kuat terhadap perkembangan dan pendidikan anak.

Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerja. Dalam peran-peran tersebut meningkatkan motivasi anak dalam proses belajar di madrasah, contohnya : orang tua sebagai guru di rumah dalam membantu tugas anak yang belum mengerti dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan motivasi.

“Alangkah idealnya apabila orang tua dapat menjadi guru di rumah, dan guru menjadi orang tua di madrasah. Dalam suasana tercipta seperti ini anak akan merasa betah dan dengan sendirinya dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal”.⁷

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga, mengingat pentingnya hidup dalam keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka tetapi membawa hidup bahagia dunia dan akhirat.

Pertama-tama Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengajarkan agama kepada keluarganya yang terdekat, baru kemudian pada masyarakat luas. Sebagai yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Quran surat As-Syu'ra ayat 214 yang berbunyi : Artinya : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat yang terdekat” (Q.S : Asy- Syuara' : 214)⁸

Al Quran menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua sebagai guru di rumah, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, suka menasehati anaknya, memerintahkan anaknya dalam menjalankan sholat, bersabar dalam menghadapi penderitaan. Itulah sebabnya orang tua disebut “*pendidik kodrati*” yaitu pendidik yang telah di ciptakan oleh Allah kodratnya menjadi pendidik.⁹

Harus kita akui bahwa “manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu memiliki dan berfungsi sebagai kholifah dimuka bumi, bahkan malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi derajat kejadiannya dari malaikat, yang terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu Nur Illahi. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perbedaan unsur-unsur rohaniah dan jasmaniah”.¹⁰ Firman Allah yang menunjukkan kedudukan manusia tersebut sebagai berikut : Artinya : “Tatkala Tuhanmu berkata kepada malaikat : Aku menciptakan manusia dari tanah liat, maka ketika Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku), maka hendaklah kamu bersujud kepadanya “ (Q.S Shad : 71-72)¹¹

⁷ *Ibid*, h. 2. 6.

⁸ Anonim, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 341.

⁹ Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 35.

¹⁰ Muhaimin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Abadi Tama, 2000, hh. 160-161

¹¹ Anonim, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 413.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam menanamkan ilmu dihati anak-anaknya di dalam rumah tangga yaitu membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah, ibu anak) membina hubungan harmonis dan karab dengan orang tua (ayah, ibu dan anak) mendidik (membiasakan, memberi contoh dan lain-lain) itu semua harus sesuai dengan tuntunan Islam.

“Kewajiban orang tua memperlihatkan ketenangan, kedamaian di depan anak-anaknya. Adapun pada saat orang tua bertikai, maka lakukanlah diluar tanpa sepengetahuan anak-anaknya. Kasih sayang dan perhatian sangat diperlukan anak apalagi anak dalam masa perkembangan.”¹² “Kemampuan menggunakan komunikasi pikiran dan perasaan adalah esensial untuk belajar. Kemampuan tersebut mendengar maupun bercakap-cakap, sehingga orang tua harus mengajarkan tutur kata yang sopan dan bagaimana berbicara yang baik dengan orang yang lebih tua dari kita”.¹³ Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur seiring dengan proses pegeseran tata sosial kemasyarakatan kita banyak menuntut kerja sama di berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya, karena guru memainkan peranan dalam fungsi membina akhlak mulia, budi pekerti, dan kepribadian peserta didik.

“Dalam konteks ini disamping pembelajaran formal di kelas, nilai-nilai kekeluargaan hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan. Termasuk juga asas belajar sepanjang hayat (*Long Life education*) yang menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan zaman”.¹⁴ Perlakuan guru terhadap muridnya sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu penuh rasa kasih sayang. Tidak ada seorang murid atau siswa yang memendam rasa benci, terpaksa, iri hati, tersinggung, marah, dipermalukan, atau semacamnya disebabkan perlakuan gurunya.

Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari guru. Pada intinya tiap-tiap murid atau siswa dapat merasa percaya diri, bahwa di sekolah ia akan sukses belajar, tidak dibiarkan tersesat. Bahkan dalam hal-hal tertentu guru harus bersedia membimbing satu persatu murid atau siswanya. Ini erat kaitannya “peran guru sebagai penasehat dan guru maupun pihak sekolah harus tetap menjalin komunikasi dengan orang tua siswa guru mencari informasi- informasi yang berkaitan dengan perkembangan siswa-siswi itu sendiri demi kelancaran dalam proses belajar mengajar siswa, sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai dengan baik”.¹⁵

Madrasah atau sekolah mengakui bahwa orang tua adalah pasangan *ideal* dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Guru dan staf sekolah lainnya secara aktif berpartisipasi dengan kegiatan bersama orang tua. Di pihak lain, orang tua senantiasa berhubungan erat dengan sekolah. Mereka datang ke sekolah bukan hanya pada saat rapat orang tua atau pengambilan rapot saja, akan tetapi setiap saat untuk

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Risdakarya, 2008, h. 129

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidik Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h. 294

¹⁴ Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Terbuka, 2007. h. 3. 4.

¹⁵ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosisal*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003, h. 164

berkomunikasi mengenai pendidikan anaknya. Orang tua memberikan sumbangan dan dukungan bagi seluruh program-program sekolah.

Sekolah efektif akan menggunakan berbagai sumber di masyarakat untuk memperkaya belajar mengajar. Dengan demikian hubungan antara sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mewujudkan tanggung jawabnya terhadap pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Desa Rantau Makmur Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bersal dari kata “*didik*” lalu kata ini mendapat awalan “*me*” sehingga menjadi mendidik yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁶

Setelah menjelaskan pengertian pendidikan, maka Zakiah Daradjat menjelaskan : “Usaha yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran memberi contoh melatih keterampilan berbuat memberi motivasi dan menciptakan lingkungan, sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup arti pendidikan. Dalam pengertian sekarang orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musrik, kafir, kasar dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu mereka berubah menjadi penyembah Allah SWT. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa “pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim”.¹⁷ Jadi dari pengertian di atas jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu pembenahan akhlak anak manusia, sehingga terbentuk suatu sikap dan tingkah laku umat yang beriman.

Membahas tentang pengertian pendidikan Islam maka tidak terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, maka untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pengertian pendidikan secara umum tersebut. Telah banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan tentang pengertian pendidikan secara umum, diantaranya seperti : “Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.”¹⁸

Berdasarkan definisi diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dengan menuntun, melatih dan mengolah semua potensi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani.

Setelah pengertian pendidikan secara umum penulis mengemukakan walaupun secara singkat, maka selanjutnya penulis mencoba untuk menjelaskan tentang pendidikan agama atau yang disebut juga Pendidikan Islam sebagaimana

¹⁶ M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rhineka Cipta, 2000, h. 4

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Op Cit*, h. 27

¹⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 149

pendidikan secara umum bahwa para ahli pendidikan agama Islam juga terdapat beberapa perbedaan pendapat atau pandangan dalam mengemukakan definisi tentang pendidikan Islam. Selanjutnya menurut Poerbakawatja dan Harahap : “Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru madrasah, kiyai atau ustad dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.”¹⁹

Kemudian menurut Zakiyah darajat : “Pendidikan Islam adalah pendidikan sekaligus pendidikan iman dan amal shaleh karena ajaran Islam berisi ajaran tentang menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka Pendidikan Islam adalah Pendidikan individu dan Pendidikan masyarakat”.²⁰ Para ahli pendidikan Islam tersebut walaupun dalam pengungkapannya kelihatan berbeda, namun ternyata dari segi-segi yang mempunyai persamaan dalam devinisi yang mereka kemukakan, yaitu sama-sama berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan kepada ajaran Islam dan mencakup semua aspek baik jasmani, maupun rohani.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

“Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau pekerjaan selesai”.²¹ Di dalam ajaran agam Islam dijelaskan bahwa anak yang baru lahir belum memiliki pengetahuan sama sekali, namun sudah dibekali oleh Allah SWT dengan berbagai potensi lahir dan batin yang selanjutnya pendidikanlah yang membentuk karakter dan kepribadian anak, apakah akan menjadi baik atau sebaliknya, dalam hal ini tergantung pada tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan itu bermacam-macam, seperti tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk agama, untuk menjadi orang yang baik, untuk menjadi anak yang sholeh/ sholehah, yang berwibawa, yang suci dan sebagainya. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan pendidikan yang pertama dari semua tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh UU No. 20 Sisdiknas tahun 2003.

3. Motivasi

“Motivasi merupakan kondisi internal sebagai pendorong pada diri anak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi akan menentukan arah dan intensitas (kekuatan) prilaku dalam kegiatan belajar. Dengan motivasi yang kuat anak akan lebih terarah dan lebih kuat tindakan belajarnya. Oleh karena itu, membangkitkan motif anak merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. Agar anak memiliki kesiapan dalam melakukan kegiatan belajar”.²²

¹⁹ M. Mulyono, *Op Cit*, h.6

²⁰ Zakiyah Darajat, *Op Cit*, h. 28

²¹ *Ibid*, h. 29

²² Anonim, H. M. Surya, dkk, *Op Cit*, h. 8. 30

C. Kesimpulan

Orang tua hendaknya selalu bekerja sama dengan guru dan pihak madrasah guna untuk dapat mengetahui informasi-informasi agar dapat membantu proses belajar mengajar yang baik, dan saling keterbukaan dalam memberikan informasi dan selalu memberikan semangat belajar anaknya, disamping itu guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa-siswi dibidang pelajaran dan apa kendala yang dialami anak tersebut dapat diketahui. Kepada pihak madrasah atau instansi yang terkait dalam proses belajar mengajar agar dapat menumbuh kembangkan semangat belajar anak pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan pendekatan-pendekatan lebih ditingkatkan guna menjadi keakraban antara orang tua dan sekolah.

Guru dan pihak madrasah untuk selalu memberikan tugas dan informasi kepada siswa atau siswinya dan kepada orang tua sehingga akan terjalin komunikasi yang baik. Kepada siswa tanamkanlah rasa peraya diri dan utamakan keterbukaan kepada orang tua dan guru tentang kelebihan dan kekurangan serta kesulitan yang dialami dalam proses belajar mengajar agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan dapat berprestasi serta mutu belajar pun semakin meningkat dan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anonim, (1993), *Al Quran dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI. Bandung :PT. Alma'arif.
- _____, (2008). *Undang-Undang RI Tentang Pendidikan*, Jakarta :Diknas.
- _____, (1997). *Kapita Selekta Pendidikan SD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta :Universitas Terbuka.
- A. Qodri Azizy, (2003), *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang :Aneka Ilmu.
- Amirul Hadi, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung :Pustaka Setia.
- Dinn Wahyudin, dkk, (2007), *Pengantar Pendidikan*, Departemen Pendidikan Nasional: Universitas Terbuka.
- Dokumentasi, (2011). *Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman*. Rantau Makmur.
- H. M. Surya, dkk, (1997), *Kapita Selekta Pendidikan SD, Depdikbud, Universitas Terbuka*.
- Iqbal Hasan, (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- M. Arifin, (2003), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara.
- M. Mulyono, (2005). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Muhaimin, dkk, (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya :Karya Abadi Tama.

Mulyono Abdurrahman, (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta :Rineka Cipta.

Nasution, (2008). *Metode Riset*. Jakarta :Bumi Aksara.